



Vol.1 No. 1 Juni 2020



Bani Ma'shum: Identitas Keluarga Besar dan Kontestasi Kapital

1-18 | Hanifa Maulidia

Rihlah Ilmiah dan Kitabah dalam Tradisi Intelektualisme Islam Nusantara YANA PRIYATNA | 19-30

Multikulturalisme dan Politik Identitas: Catatan Reflektif atas Gagasan Politik Will Kymlicka 31-42 | Amsar A. Dulmanan Filsafat Kritis Roy Bhaskar: 'Pelayan' Filosofis untuk Ilmu-Ilmu Sosial Emansipatoris Muhammad Nurul Huda | 43-76

Perang, Repetisi, dan Kosmos: Sebuah Etnografi tentang Perang pada Masyarakat Lembah Agung Baliem 77-98 | Aji Dwi Prasetyo

Birokrasi, Akses Informasi, dan Siasat Warga Prekariat di Negara Pascakolonial MUJTABA HAMDI | 99-112







Editor in Chief

Eneng Darol Afiah, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta

Managing Editor

Naeni Amanulloh, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta

Editor

Amsar A. Dulmanan, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta
Pangeran P.P.A. Nasution, Universitas Malikussaleh
Muhammad Nurul Huda, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta
Muhammad Mustafid, Universitas Nahdlatul Ulama Yogyakarta
Mujtaba Hamdi, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta
Fikri Tamau, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta
Hanifa Maulidia, Sekolah Tinggi Imigrasi
Dewi Anggraeni, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta
Muhammad Nurun Najib, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta
R.M. Joko P. Mulyadi, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta
Moh. Faiz Maulana, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia Jakarta

Reviewer

Achmad Munjid, Universitas Gajah Mada, Yogyakarta, Indonesia
Ahmad Suaedy, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, Jakarta, Indonesia
Syamsul Hadi, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, Jakarta, Indonesia
Moh. Yasir Alimi, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia
Nadiatus Salama, Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, Indonesia
Anton Novenanto, Universitas Brawijaya, Malang, Indonesia
Akhmad Ramdhon, Universitas Sebelas Maret, Surakarta, Indonesia
Imam Ardhianto, Universitas Indonesia, Jakarta, Indonesia
Achmad Fawaid, Universitas Nurul Jadid, Probolinggo, Indonesia
Fariz Alnizar, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia, Jakarta, Indonesia
Pajar Hatma Indra Jaya, Universitas Islam Negeri Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

Ilustrasi Cover

'Menara Petunjuk', Shilfina Putri Widatama

MUQODDIMA Jurnal Pemikiran dan Riset Sosiologi diterbitkan oleh Laboratorium Sosiologi, Departemen Sosiologi, Fakultas Sosial dan Humaniora, Universitas Nahdlatul Ulama Indonesia (UNUSIA) Jakarta. Jurnal ini terbit dua kali setahun, yaitu pada Juni dan Desember.

MUQODDIMA Jurnal Pemikiran dan Riset Sosiologi menyajikan karya-karya ilmiah di bidang sosiologi dan sosial humaniora. MUQODDIMA Jurnal Pemikiran dan Riset Sosiologi mengarahkan diri pada kajian sosial-keagamaan, budaya, politik-ekonomi, serta isu-isu kemanusiaan dan lingkungan hidup baik yang dihasilkan dari penelitian lapangan maupun tinjauan kritis atas teori sosial. MUQODDIMA Jurnal Pemikiran dan Riset Sosiologi mengundang para akademisi dan peneliti di bidang sosial humaniora, khususnya sosiologi, serta para praktisi/aktivis sosial untuk mengirimkan karyanya.



Alamat Editorial:

Kampus UNUSIA Jakarta Jl. Taman Amir Hamzah No. 5 Jakarta Pusat 10430

Telp/Fax: (021) 315 6864 / 390 6501 E-mail: muqaddima.jms@unusia.ac.id

Website: http://journal.unusia.ac.id/index.php/Muqoddima

DAFTAR ISI

1-18	HANIFA MAULIDIA Bani Ma'shum: Identitas Keluarga Besar dan Kontestasi Kapital
19-30	YANA PRIYATNA Rihlah Ilmiah dan Kitabah dalam Tradisi Intelektualisme Islam Nusantara
31-42	AMSAR A. DULMANAN Multikulturalisme dan Politik Identitas: Catatan Reflektif atas Gagasan Politik Will Kymlicka
43-76	MUHAMMAD NURUL HUDA Filsafat Kritis Roy Bhaskar: 'Pelayan' Filosofis untuk Ilmu-Ilmu Sosial Emansipatoris
77-98	AJI DWI PRASETYO Perang, Repetisi, dan Kosmos: Sebuah Etnografi tentang Perang pada Masyarakat Lembah Agung Baliem
99-112	MUJTABA HAMDI Birokrasi, Akses Informasi, dan Siasat Warga Prekariat di Negara Pascakolonial

Perang, Repetisi, dan Kosmos: Sebuah Etnografi tentang Perang pada Masyarakat Lembah Agung Baliem

Aji Dwi Prasetyo

Peneliti Abdurrahman Wahid Center for Peace and Humanity Universitas Indonesia (AWC PH UI) E-mail: dwi.aji33@gmail.com

Abstrak

Perang, diakui atau tidak, selalu menjadi pilihan "jalan keluar" bagi masyarakat arkais ataupun masyarakat modern. Sebagai sesuatu yang lekat dengan semua budaya, perang memiliki peran dan fungsi yang hampir sama yakni mencapai keseimbangan baru. Melalui tulisan ini, penulis mencoba untuk memahami perang melalui kerangka budaya masyakat Lembah Baliem. Membaca perang dari budaya yang masih cenderung "asli" akan memudahkan kita untuk membaca berbagai bentuk perang di berbagai budaya ataupun berbagai masa. Tulisan ini membahasa mengenai perang adat Masyarakat Baliem. Perang merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dalam keseluruhan hidup Masyarakat Lembah Baliem. Tanpanya, penegasan identitas manusia Baliem tak utuh. Relasi sosial dan kekerabatan antara masyarakat Lembah Baliem diperkuat dengan adanya perang. Perang menjadi penghubung masa kini dan masa lampau sekaligus menempatkan setiap individu dalam keseimbangan kosmik.

Kata Kunci: perang, kosmos, arketipe, pengulangan, Baliem

Abstract

War, admittedly or not, has always been a "way out" for archaic society or modern society. As an inevitable thing to all form of culture, war have the same role and function of finding new equilibrium. Through this paper, the author tries to understand war through the cultural framework of the Baliem Valley community. Reading war from "the authentic" will make it easier for us to read various forms of war in various cultures and various periods. This article discusses the traditional war of the Baliem Community. War is something that cannot be separated in the whole life of the Baliem Valley Community. Without war, the affirmation of Baliem's human identity is incomplete. Social relations and kinship between the people of the Baliem Valley are strengthened by the existence of war. War connects the present and the past while placing each individual in a cosmic balance.

Keywords: war, cosmos, archetype, repetition, Baliem

Pendahuluan

Perang adalah salah satu aspek budaya yang sangat arkais yang dimiliki semua kebudayaan. Sebelum aksara melahirkan sejarah, perang diyakini telah dahulu ada. Sejarah umat manusia mencatat dua perang besar pernah melanda yakni perang dunia I dan perang dunia II. Kerugian dan kehilangan yang ditimbulkan berada dalam skala yang masif, sehingga ketika kata perang muncul, yang terbayang adalah berbagai dampak negatif yang akan timbul setelahnya. Membayangkan perang sebagai sebuah akhir, bukanlah cara pandang umum pada masa lampau. Merujuk pada sejarah Yunani, perang merupakan bagian fundamental dari kehidupan, bagian sehari-hari Polis Yunani dimana keadaan damai dianggap luar biasa (Tejada: 2004).

Bagi masyarakat yang mendiami Lembah Baliem-Papua, perang merupakan salah satu bagian dari adat dan tradisi mereka. Manusia Lembah Baliem percaya bahwa perang dilakukan sebagai jalan mencapai keseimbangan hidup. Salah seorang kepala perang ekonomi Suku Walesi yang menjadi informan peneltian ini menuturkan bahwa perang diperlukan untuk kelangsungan kehidupan kedepan. Perang begitu penting bagi kehidupan manusia Lembah Baliem oleh sebab itu perang tidak dapat dilakukan secara sembarangan. Seluruh rangkaian aksi perang harus dilakukan sesuai dengan ketentuan-ketentuan adat yang diwariskan secara turun-temurun oleh moyang terdahulu. Hal ini penting dilakukan karena perang adalah sesuatu yang sakral. Atas dasar nilai pentingnya, perang tidak boleh dihilangkan. Hal ini dinyatakan Kepala Lembaga Masyarakat Jayawijaya dalam sebuah diskusi dengan penulis. Beliau menambahkan bahwa perang hanya boleh dihentikan atau diamankan melalui upacara perdamaian.

Perang yang diakui sah sebagai perang adat hanyalah dua kategori utama yakni umaweim dan seleweim. Secara singkat umaweim diartikan sebagai perang di dalam suku aliansi/konfederasi sedangkan Seleweim diartikan sebagai perang di luar suku aliansi/konfederasi atau perang tetap. Seleweim di Lembah Baliem menurut informan umumnya sudah tidak lagi dilakukan kecuali beberapa suku bermusuhan yaitu antara Suku Kurima dan Suku Hitigima, Suku Siep dan Suku Husage, Suku Woma dan Suku Mekapura, serta Suku Woma dan Suku Walesi. Selain dua kategori perang diatas, pertikaian atau konflik massa tidak dapat disebut sebagai perang antar suku.

Perang Tetap		
Suku Kurima	Suku Hitigima	
Suku Siep	Suku Husage	
Suku Woma	Suku Mekapura	
Suku Woma	Suku Walesi	

Baik umaweim dan seleweim, keduanya dapat terjadi karena dipicu beberapa aksi. Aksi tersebut yaitu pencurian, perselingkuhan, perampasan, dan pembunuhan. Perbedaan keduanya terletak pada rangkaian aksi perang. Umaweim dalam prosesinya terjadi karena ketidaksengajaan dari pihak antar suku dalam satu aliansei/konfederasi. Peperangan ini dipercaya terjadi sebab adanya salah satu, beberapa atau keseluruhan suku telah melakukan pelanggaran ketentuan adat. Karena pelanggaran adat inilah para leluhur dan nenek moyang mewujudkan amarah mereka ke dalam diri salah satu anggota suku yang kemudian melakukan aksi pencurian, perampasan, pembunuhan, dan perselingkuhan. Seleweim dipicu oleh sebab asal yang lebih arkais. Seleweim mendasarkan perang mereka kepada aksi perang yang dilakukan oleh moyang mereka yang terdahulu yang jejak historisnya dapat dilacak melalui benda-benda yang tersimpan pada honai adat mereka serta mitos mengenai Narueukul.

Perang sebagai serangkaian aksi ritual tak ubahnya sebagai sebuah pentas yang dimainkan. Setiap unsur didalamnya memainkan perannya masing-masing. Melalui tulisan ini saya akan mendeskripsikan budaya perang pada masyarakat Lembah Baliem dengan tujuan untuk mengajak pembaca menyelami makna perang bagi masyarakat Lembah Baliem dan fungsinya bagi kehidupan mereka.

Namun demikian penulis menyadari bahwa penulis tidak dapat menyajikan keseluruhan unsur dalam perang adat Manusia Lembah Baliem karena adanya keterbatasan-keterbatasan. Keterbatasan tersebut adalah waktu penelitian yang singkat sehingga oleh subjek penelitian, peneliti masih dianggap sebagai orang luar (outsider). Hal ini berimplikasi pada kedalaman data yang dapat disajikan penulis. Oleh sebab itu penulis akan membatasi lingkup diskusi tulisan ini pada kerangka mitologi yang digunakan sebagai justifikasi pelaksanaan perang serta unsur-unsur dasar perang yang terkait dengan mitos tersebut.

Metode Penelitian

Tulisan ini lahir dari penelitian kualitatif yang dilakukan di Kota Wamena, Papua. Penelitian ini menempatkan peneliti sebagai instrumen utama dalam penelitian guna mendapatkan data-data primer. Melalui metode ini, peneliti melakukan pengamatan, wawancara mendalam, diskusi sekaligus melakukan analisis. Sebelum penelitian lapangan dilaksanakan, peneliti terlebih dahulu melakukan kajian pustaka untuk memahami dasar-dasar kehidupan manusia lembah Baliem. Setelah kerangka penelitian didapatkan melalui kajian teks, peneliti melakukan penelitian lapangan guna menguji kerangka dasar tulisan serta mendapatkan data yang mendalam atas unsur-unsur yang telah diidentifikasi melalui kajian teks.

Penulis mencoba memberikan gambaran mengenai makna penting perang bagi masyarakat Lembah Baliem melalui etnografi. Etnografi merupakan deskripsi menyeluruh mengenai suatu etnis atau kelompok masyarakat dengan menggunakan sudut pandang subjek penelitian sebagai kerangka utamanya. Pentingnya etnografi adalah untuk mengetahui bagaimana seluruh aspek kebudayaan bekerja dan memberikan makna bagi pelaku budayanya. Tulisan ini mencoba untuk memberikan etnografi singkat sekaligus utuh mengenai perang manusia Lembah Baliem dengan memberikan deskripsi pemaknaan mendalam mengenai unsur-unsur dalam perang mereka.

Peneliti melakukan wawancara mendalam terhadap beberapa kategori

kunci informan, yakni perwakilan dewan adat, tokoh agama, kepala suku, pelaku budaya perang [kepala suku perang ekonomi], narapidana yang terkait pelaku perang, serta beberapa informan dari instansi pemerintah terkait.

Kerangka Teoritis

Tulisan ini menggunakan kerangka teori utama yang dikembangkan oleh Mircea Eliade dalam bukunya "The Myth of Eternal Return" (2005). Konsep dasar yang saya pinjam adalah arketipe (archetype) atau yang dapat diartikan sebagai "model yang dijadikan contoh" (exemplary models) atau pola-pola dasar. Konsep archetype pada penjelasan Eliade selalu dilekatkan dengan term 'Celestial' (Keilahian). Hal ini karena archetype bagi masyakat arkais selalu merujuk pada suatu aksi yang telah dilakukan sebelumnya oleh dewa-dewa atau para leluhur yang identik dengan aktifitas penciptaan awal oleh Tuhan. Celestial archetype kemudian dapat diterjemahkan menjadi wahyu yang digunakan untuk menjelaskan seluruh kejadian dalam kehidupan. Eliade menyatakan bahwa bentuk nyata dari celestial archetype dapat berupa mitos-mitos, pengetahuan-pengetahuan dan ritual-ritual.

Selain konsep dari Eliade, penulis juga menggunakan konsep "model of" dan "model for" yang dikembangkan oleh Clifford Geertz (1992). Model of disini diartikan sebagai model asal yang menjadi rujukan. Sedangkan model for diartikan model yang dijadikan contoh atau tindakan-tindakan. Kaneke dan Ap-warek, pada tulisan ini diletakkan sebagai "model for" dimana perang-perang dapat dilakukan secara sah. "Model of" dalam tulisan ini tak lain adalah mitos. Perbedaan konsep model of dan archetype yang sama-sama dilekatkan pada mitos adalah archetype menjadi satu pola dasar yang terus diulang, karena dengan pengulangan inilah setiap unsur didalamnya dapat masuk kedalam keseimbangan kosmik. "Perbedaan pokok antara manusia yang berasal dari masyarakat kuno, masyarakat tradisional, dan manusia dari masyarakat modern dengan jejak Yahudi-Kristen yang kuat terletak dalam fakta bahwa manusia kuno merasakan dirinya tidak dapat dipisahkan dengan Kosmos dan irama kosmik, sedangkan manusia yang berasal dari masyarakat modern menyatakan dirinya berhubungan hanya dengan sejarah" (Eliade 2005: ix-x).

Perang, sebagai subjek utama bahasan dari tulisan ini dibingkai dalam konsep ritual. Ritual perang dilakukan merujuk pada mitos serta benda-benda saktral (Kaneke dan Ap-warek) sebagai suatu pengulangan dan pengejawantahan/ penegasan. Sebagaimana Eliade menjelaskan bahwa melalui ritual inilah, sesuatu yang mereka yakini mewujud menjadi sebuah kekuatan yang efektif dan mapan. "That is through the effect of ritual it is given a 'form' which makes it become real. Evidently, for the archaic mentality, reality manifest itself as force, effectiveness, and duration. Hence the outstanding reality is sacred; for only the sacred is in an absolute fashion, acts effectively, creates thing sand makes them endure. The innumerable gestures of consecration of tracts and territories, of objects, of men, etc. reveal the primitive's obsession with the real, his thirst for being" (Eliade 2005: 12). Dengan kata lain, ritual tidak hanya sebuah pengulangan namun merupakan sebuah pemberian kelahiran kembali atas segala sesuatu yang berkenaan dengannya.

Perang: Kategori, Aturan, dan Kunci

Kategori dan Penyebab

Perang sebagai bagian dari kebudayaan manusia Baliem ada dan berlangsung bukan tanpa makna dan fungsi. Perang dilangsungkan demi tujuan tertentu, dimana perang bekerja dalam satu sistem kebudayaan yang menjadikannya mapan dalam rentang waktu tertentu. Salah seorang informan menyatakan bahwa perang dilakukan demi kehidupan yang akan datang. Hal ini terkait dengan pernyataan Nico Asolokobal (1991) bahwa perang dianggap sebagai jalan kesuburan yang telah dilakukan dan diwariskan oleh nenek moyang mereka terdahulu. Para leluhur menyuburkan tanah melalui tumpahan darah manusia (Aso-Lokobal 1991:36). Hal ini sejalan dengan mitos pembunuhan Narueukul - akan ditampilkan di bagian selanjutnya – yang menjadi salah satu mitos utama Manusia Baliem, yang darinya berbagai kategori budaya lahir.

Perang sebagai bagian dari tradisi/adat masyarakat Lembah Baliem terbagi ke dalam dua kategori berdasar pada lawan perangnya, yakni Umaweim dan Seleweim. Umaweim (Uma artinya Rumah, Weim artinya Perang) secara harfiah berarti perang dalam rumah, yakni peperangan yang terjadi diantara suku/klan/ aliansi suku kawin/konfederasi. Sedangkan Seleweim (Sele artinya Menghadapi Luar, Weim artinya Perang) secara harfiah berarti perang menghadapi musuh/luar, yakni peperangan yang terjadi antara suku yang memiliki sangkut-paut dendam pembunuhan lampau yang saling bermusuhan secara tetap/antar konfederasi. Beberapa informan menyebut *seleweim* sebagai perang musuh/perang sengketa/ perang antar konfederasi suku. Seleweim ini menurut informan tidak akan ada kedamaian secara penuh karena dendam terus disimpan dan disampaikan melalui cerita adat serta diwariskan secara turun-menurun. Dendam yang terus disimpan dalam hal ini mewujud dalam bentul riil Kaneke dan Ap-warek. Dua benda sakral ini terus disimpan dan dijaga di dalam honai adat mereka.

Umaweim bisa terjadi karena beberapa sebab yaitu pembunuhan dan pemerkosaan. Namun perselisihan diantara suku internal atau antara suku aliansi/konfederasi dianjurkan dalam adat untuk segera diselesaikan dengan pembayaran denda adat. Jika sampai terjadi peperangan, maka tidak boleh ada bukti pembunuhan (ap-warek) yang disimpan dalam honai adat. Pembunuhan yang sudah terjadi dalam umaweim pun tidak boleh menyisakan dendam dan permasalahan akan dianggap selesai tuntas saat denda adat dibayarkan. Dengan kata lain, peperangan antara suku internal atau antar suku aliansi tidak dikehendaki terjadi. Sebagai gantinya pembayaran denda adat harus diselesaikan secepat mungkin agar upacara perdamaian bakar batu dapat segera terlaksana. *Umaweim* sebenarnya merupakan perang yang tidak dikehendaki terjadi. Namun ketika terjadi perang tersebut dapat memberikan kesejahteraan, kesehatan, dan kesuburan bagi suku yang berselisih karena dilangsungkan upacara bakar batu.

Seleweim terjadi karena sebab utama dendam lampau yang menyebabkan permusuhan tetap terjaga. Dendam lampau ini dapat ditelusuri menggunakan bukti pembunuhan atau disebut *ap-warek*. *Ap-warek* adalah bukti fisik pembunuhan (dapat berupa bagian tubuh seperti jari, rambut, dan bagian tubuh berukuran kecil lainnya atau sesuatu yang digunakan oleh korban pembunuhan dapat berupa ikat kepala, kalung, tombak, panah) yang diambil baik oleh pihak suku pembunuh dan suku korban sebagai bukti pembalasan dendam antar suku yang terkait dalam permusuhan tetap. Ap-warek, setelah diambil dari tubuh korban, selanjutnya disimpan dalam honai adat. Penyimpanan ini bertujuan sebagai pengingat bahwa dendam lama masih menyala dan permusuhan antar suku tersebut berlaku. Dengan kata lain ap-warek adalah bukti fisik/genealogis tentang sangkut-paut permusuhan antar suku. Melalui ap-warek, para orang tua mengisahkan cerita-cerita mengenai kaitan pembunuhan suku mereka dengan suku lain serta mewariskan dendam tersebut pada anak-anak laki-laki mereka. Dendam yang terwujud melalui apwarek adalah dasar utama dari perang antar suku/Seleweim. Tanpa ada ap-warek, perang antar suku tidak dapat dilakukan secara sah adat. Jika hal tersebut terjadi maka akan dapat terjadi kutukan bagi mereka yang melanggar aturan adat. Setelah memiliki kaitan dendam, seleweim dapat dipicu melalui beberapa sebab, yaitu mencuri babi dan mengganggu istri yang berujung pada pembunuhan serta pencurian lahan.

Seleweim tidak sembarangan dilakukan. Setelah memiliki kaitan dendam serta terdapat pemicu-pemicu perang, pelaksanaan seleweim harus dilakukan secara terencana. Sebelum perang antar suku dilangsungkan, musuh penyerang harus melakukan upacara untuk melakukan penyerangan secara terencana di wim aila (pusat perencanaan perang) honai adat. Di sana mereka harus melihat ap-warek sebagai dasar penyerangan, serta kaneke sebagai dasar awal ontologi mereka.

Jika dalam umaweim perang dapat diselesaikan melalui pembayaran denda adat, maka seleweim tidak memiliki upacara perdamaian sebagai mekanisme penengah. Perang antar suku musuh tetap ini hanya berhenti sementara. Perang dapat muncul lagi suatu saat lagi karena permusuhan tetap tidak akan hilang. Seleweim berhenti hanya ketika salah satu kubu perang telah menang. Kemenangan ini ditandai dengan keberhasilan mereka membunuh musuh dengan jumlah lebih banyak serta dapat masuk dan menduduki wilayah musuh. Kemenangan ini sekaligus membuat suku yang menang mendapatkan rampasan perang dalam bentuk lahan, perempuan, dan babi. Setelah kemenangan didapatkan, suku yang menang mengadakan upacara bakar batu dan pesta kemenangan.

Aturan Perang, Denda Adat, dan Kutukan

Pada perang *umaweim* biasanya yang terlibat hanya antar dua suku berselisih. Hal ini disebabkan mereka masih tergabung dalam satu kesatuan sosial mereka yang lebih besar atau konfederasi perang. Pada seleweim, perang tidak hanya melibatkan satu mata suku saja. Suku-suku yang tergabung dalam aliansi perang memiliki kewajiban saling membantu. Aliansi suku/ marga kawin juga memiliki keharusan membantu dan mendukung dalam peperangan.

Umaweim dan *seleweim* keduanya memiliki aturan waktu perang yang sama. Keduanya dilaksanakan pada saat matahari muncul di pagi hari dan selesai sebelum matahari terbenam di sore hari. Di antara waktu tersebut ada jeda yang diberikan pada tengah hari agar masing-masing suku yang berperang makan untuk mengisi tenaga mereka. Perang biasanya dilakukan selama berhari-hari. Salah seorang informan, kepala perang ekonomi dari Suku Walesi menyebutkan bahwa durasi perang pada masa dahulu dapat berlangsung selama berbulan-bulan.

Umaweim terjadi karena ketidaksengajaan dan tidak terencana sedangkan seleweim harus dilakukan secara sadar dan terencana. Sebelum peperangan dan pembunuhan dilakukan, para tetua adat, kepala suku, kepala suku perang, dan para pemuda suku berkumpul bersama di dalam honai adat untuk mengadakan upacara perencanaan perang. Mereka berkumpul di depan kaneke dan ap-warek sebagai dasar perang yang akan mereka lakukan. Pada upacara tersebut mereka memegang kaneke sembari mengucapkan "atas dasar ini aku melakukan perang, semoga perang ini dapat kami menangkan". Nico Asolokobal juga menyatakan dalam bukunya bahwa "mereka yakin bahwa para leluhur mendukung perjuangan mereka, maka sebelum berperang orang Baliem mohon restu leluhur. Demikianpun dalam peperangan dimohon keselamatan hidup" (1991:51).

Perbedaan aturan diantara *umaweim* dan *seleweim* adalah pada segi *ap-warek*. Ketika umaweim terjadi, korban meninggal tidak boleh diambil bagian tubuhnya sebagai ap-warek. Dengan kata lain, tidak ada ap-warek pada umaweim. Hal ini dilakukan agar tidak tersimpan dendam diantara suku/klan/aliansi/konfederasi suku sendiri. Aturan seleweim berbanding terbalik. Setiap pembunuhan dalam seleweim harus diambil ap-wareknya. Jika terjadi perang antara dua suku musuh namun tidak dilakukan perencanaan perang ataupun tidak ada ap-warek sebagai bukti pembunuhan, maka perang tersebut dikatakan telah keluar dari aturan adat. Para orang tua yang mengetahui ketentuan ini cenderung tidak menyebutnya sebagai sebuah 'perang'.

Meski beberapa aspek aturan adat seleweim dan umaweim berbeda namun keduanya memiliki beberapa kesamaan. Pelaku utama perang pada keduanya adalah laki-laki yang telah cukup dewasa. Perempuan dan anak-anak dilarang untuk mengangkat panah dan tombak atau terlibat dalam perang. Meski tidak boleh ikut serta dalam peperangan namun perempuan dan anak-anak sah untuk dibunuh. Alat perang asli yang dimiliki oleh masyarakat Baliem hanyalah tombak dan panah. Hal ini mengingat tahapan kebudayaan mereka yang belum sampai pada pengolahan logam.

Denda adat adalah sejumlah materi yang dibayarkan atas dasar sebuah pelanggaran adat. Pelanggaran tersebut dapat berupa pembunuhan, perselingkuhan, penganiayaan, dan pencurian. Namun denda adat ini hanya berlaku pada satu suku/klan/konfederasi. Dengan kata lain denda adat hanya berlaku dalam peperangan umaweim. Seleweim tidak mengenal denda adat dalam setiap aksi pembunuhan, perselingkuhan, penganiayaan, dan pencurian. Aksiaksi tersebut disahkan secara adat karena mereka merupakan musuh suku/ konfederasi.

Denda adat tidak dijalankan pada suku yang saling bermusuhan melainkan hanya berlaku pada satu satuan suku atau konfederasi (umaweim). Hal ini bertujuan untuk memulihkan relasi/ikatan sosial diantara suku/konfederasi yang rusak akibat aksi-aksi pelanggaran adat (mencuri, membunuh, perselingkuhan, dan penganiayaan). Denda adat untuk beberapa aksi tersebut memiliki ketentuan masing-masing. Dahulu, menurut Ketua Lembaga Masyarakat Adat Jayawijaya, denda adat untuk perkara pembunuhan biasanya sebesar 1 (satu) ekor babi dan 1 (satu) set kapak batu.

Bagi masyarakat Baliem, denda adat untuk perkara pembunuhan ditentukan sekitar 30-35 ekor babi. Namun fenomena yang ada kini tentang ketentuan adat untuk perkara-perkara tersebut telah kacau. Tidak ada patokan jelas berapa jumlah denda adat terutama untuk masalah-masalah yang berpotensi menimbulkan konflik antar kelompok. Hal ini disebabkan adanya migrasi masuk dari sukusuku lain di luar masyarakat Lembah Baliem. Denda untuk perkara pembunuhan dapat mencapai 100 ekor babi atau tergantung pada permintaan pihak korban. Meski demikian, terdapat mekanisme baru dalam ambiguitas ketentuan adat ini. Mekanisme tersebut adalah negosiasi antara pihak korban dan pihak pelaku. Ketika pihak korban meminta sejumlah denda adat, pihak pelaku melakukan negosiasi sesuai dengan kesanggupan serta kemampuan pihak pelaku.

Denda adat atas perkara-perkara diatas ditanggung oleh kelompok secara bersama-sama. Ketika salah seorang anggota suku membunuh suku lainnya maka resiko dari hal tersebut (perang) ditanggung secara bersama-sama. Maka seseorang yang melakukan pelanggaran adat harus menanggung beban denda adat secara bersama-sama dengan seluruh kesatuan suku/konfederasinya. Pada saat hal ini terjadi, setiap anggota suku/ konfederasi menyumbangkan babi yang mereka miliki untuk membayar denda adat secara kolektif. Hal ini menggambarkan bentuk satuan sosial Masyarakat Baliem yang kolektif dan komunal. Melalui cara ini setiap Manusia Baliem menegaskan diri sebagai bagian dari suku/konfederasi. Hal ini penting dilakukan sebagai upaya menjaga relasi dan ikatan sosial diantara anggota suku sebagai satu kesatuan.

Denda adat yang diterima pihak korban pun akan diterima secara kolektif oleh semua bagian dari suku atau konfederasi. Pembagian hasil denda dilakukan secara adil dan merata ke seluruh anggota suku atau konfederasi mereka, termasuk perempuan dan anak-anak. Namun ketentuan untuk denda adat mengkhususkan bagi keluarga korban (ayah, ibu, dan saudara kandung) tidak boleh mengambil hasil dari denda adat yang dibayarkan. Mereka juga tidak boleh makan dari hasil denda adat tersebut. Keluarga korban jika memiliki kebutuhan menyangkut hidupnya dapat meminta pada keluarga terdekatnya (paman dari Ibu dan Ayah). Jika keluarga korban mengambil atau makan hasil denda adat maka dipercaya mereka akan mendapat kutukan.

Masyarakat Lembah Baliem percaya jika telah menyalahi aturan-aturan adat akan dapat terkena kutukan. Bentuk kutukannya adalah ketidaksuburan tanaman dan ternak babi, sakit yang tak kunjung sembuh, gangguan roh jahat, kematian, dan habisnya anak-turunan. Kutukan bagi masyarakat Baliem adalah bentuk dari amarah nenek moyang terhadap anak keturunan akibat keluar dari ketentuan adat atau melanggar ketentuan adat. Amarah nenek moyang tersebut mengakibatkan sedikit demi sedikit, baik melalui kematian maupun pembunuhan oleh pihak musuh, jumlah orang semakin berkurang hingga akhirnya anggota dalam suku/ klan habis. Bagi suku yang telah meninggalkan ketentuan adat mereka pun dipercaya mendapatkan kutukan. Kutukan dalam kebudayaan manusia Baliem berfungsi sebagai pemberi tanda peringatan atau batas maksimal atas sesuatu yang tidak boleh dilakukan. Bentuk hukuman atas kutukan umumnya mengancam eksistensi fisik manusia Baliem, baik dalam bentuk kematian, kelaparan, sakit; serta eksistensi identitas manusia baliem seperti hilangnya nama suku mereka (kepunahan) dari Lembah Baliem.

Kunci Perang Adat

Kaneke

Kaneke (beberapa suku menyebutknya sebagai hareken) dalam bahasa suku Baliem berasal dari dua kata yakni khat dan eken. Khat dalam bahasa lokal berarti Engkau; digunakan untuk menunjuk atau menyatakan suatu maksud kepada arwah leluhur. Sedangkan *eken* berarti buahnya/buah tubuhnya. Digunakan untuk menunjukkan pada seseorang mengenai keutuhan diri pribadinya. Kaneke sebagai sebuah kata kemudian diartikan sebagai "Engkau punya buah tubuh/buah tubuh Engkau" (Wetapo 1981: 22). Arti kata ini merujuk pada sebuah mitos atau sejarah manusia Baliem mengenai 'pembunuhan Narueukul'. Buah tubuh yang dimaksud adalah bagian tubuh dari Narueukul yang telah dibunuh, dipotong-potong, dan diperebutkan oleh suku-suku di wilayah Baliem.

Bagian tubuh Narueukul ini diperebutkan karena diyakini dapat membawa berkah kesuburan bagi siapapun yang memilikinya. Oleh sebab itu, bagian tubuh ini disimpan dan dijaga baik-baik oleh masing-masing suku. Hal ini sesuai dengan salah satu pesan/janji Narueukul saat peristiwa kemunculan arwahnya. Pesan tersebut antara lain adalah bagian tubuhnya (Narueukul) yang telah direbut harus dinamakan kaneke, bagian tubuhku akan menjadi sumber hidupmu dan sumber hidup keturunan-keturunanmu untuk sepanjang masa (Wetapo 1981:17).

Secara materiil *kaneke* berasal dari batu dengan bentuk serupa kampak batu. Bentuknya bulat panjang dengan variasi besaran berbeda dan ketebalan berbeda. Menurut para orang tua Baliem, kaneke tersebut diambil dari tulang Narueukul (Wetapo 1981:18).

Secara umum kaneke diartikan sebagai benda keramat yang ditahbiskan sebagai simbol kehadiran para leluhur yang telah meninggal, dihormati, dan diyakini sebagai yang dapat membantu, merangsang, dan menggairahkan hidup manusia (Aso-Lokobal 1991:26). Bagi orang Baliem *kaneke* diterima sebagai warisan dari nenek moyang dan dianggap sebagai sumber hidup sepanjang masa. Kaneke diwariskan sebagai dasar hidup kepada generasi-generasi berikut. Kaneke juga dimaknai sebagai urat nadi yang memberikan nafas kehidupan kepada manusia (Wetapo 1981:1). Kaneke biasanya disimpan di honai adat masing-masing suku di pusat perkampungan atau silimo mereka. Kaneke terus dijaga dan diwariskan dari generasi ke generasi. Kaneke yang disimpan di dalam honai adat disusun dan diatur sesuai dengan masa pembentukannya.

Kaneke pada masyarakat Baliem memiliki berbagai kategori. Dam Wetapo

(1981) memaparkan beberapa kategori *Kaneke* berdasarkan masa pembentukannya.

1. Kaneke Jaman

Kaneke Jaman adalah kaneke yang tertua; kaneke yang awal dibentuk oleh nenek moyang setiap klan. Kaneke Jaman melambangkan arwah seorang leluhur yang telah dibunuh, berfungsi sebagai dasar penegak kehidupan klan. Kaneke Jaman menandai adanya masa kekacauan dan permusuhan. Pada masa ini muncul tindakan merusak seperti pencurian, perampasan, keinginan ingin menguasai orang lain atau klan lain, perasaan iri, sikap angkuh, dan sikap persaingan. Kaneke Jaman hanya berjumlah satu untuk masing-masing suku atau klan.

2. Kaneke Mugu

Kaneke Mugu adalah kaneke yang dibentuk juga pada masa nenek moyang. Kaneke Mugu menurut usianya terbentuk setelah Kaneke Jaman. Kaneke Mugu diambil saat seorang manusia dari pihak musuh dibunuh saat perang dilangsungkan. Mugu artinya adalah merobohkan atau mengalahkan. Melalui Kaneke Mugu mereka menyatakan telah mengalahkan musuh dengan mengambil bagian tubuh dari musuh sebagai bukti dari kemenangan mereka tersebut. Kaneke Mugu dianggap sebagai pusat menimba atau mengambil kekuatan. Mereka percaya bahwa kekuatan para leluhur pada Kaneke Mugu tak akan pernah habis dan berakhir. Kaneke Mugu hanya berjumlah satu untuk masing-masing suku atau klan.

3. Kaneke Ket-Tago

Kaneke Ket-tago memiliki arti kaneke yang baru dibentuk atau baru lahir. Kaneke ini dibentuk oleh generasi-generasi setelah generasi pertama yang membentuk Kaneke Jaman dan Kaneke Mugu. Kaneke Ket-Tago dipandang sebagai tanda penghargaan terhadap arwah seseorang dari anggota klan sendiri atau anggota konfederasi yang telah dibunuh oleh pihak musuh. Kaneke Ket-Tago berfungsi sebagai pengikat hubungan erat antara klan yang satu dengan yang lain. Kaneke Ket-Tago biasanya berjumlah lebih dari satu dalam masing-masing honai adat suku atau klan dan konfederasi.

4. Kaneke Suken

Kaneke Suken berarti kaneke yang diisi dan disimpan dalam noken. Kaneke Suken tidak terdapat dalam tiap honai adat seperti halnya Kaneke Jaman, Mugu, dan Ket-Tago. Kaneke Suken tidak selalu disimpan dalam honai ataupun honai adat. Terkadang Kaneke Suken disimpan di rumah kaum wanita. Kaneke Suken biasanya memiliki fungsi sebagai sumber penyembuhan.

Menurut para orang tua adat Baliem, Kaneke Suken merupakan Kaneke yang tertua. Kaneke tersebut berasal bagian tubuh awal Narueukul yang telah direbut oleh nenek moyang dahulu. Itulah sebabnya tidak semua honai adat memiliki Kaneke Suken. Hal ini membuktikan bahwa pada masa perebutan potongan tubuh Narueukul, tidak semua suku atau klan mendapatkan bagian tubuh tersebut.

Ap-warek

Ap-warek secara harfiah berarti hasil rampasan dari musuh. Biasanya berupa bagian tubuh musuh (jari, rambut, telinga, dll) ataupun seluruh benda yang melekat pada tubuh musuh (tombak, panah, ikat kepala, kalung, dll). Ap-warek disimpan di dalam honai adat, diletakkan tepat di depan susunan berbagai kaneke. Masingmasing suku memiliki honai adat sebagai tempat meyimpan ap-warek dan kaneke. Jumlah ap-warek dalam honai melambangkan jumlah musuh yang telah dibunuh oleh suku atau klan ketika menyelenggarakan perang. Ap-warek hampir sejajar posisinya seperti Kaneke Mugu. Perbedaan keduanya hanya terletak pada masa pembentukannya. Kaneke Mugu dibentuk pada masa nenek moyang sedangkan ap-warek dibentuk setelahnya. Kesamaan inilah yang membuat ap-warek bernilai paradigmatik terhadap kaneke.

Ap-warek memiliki beberapa tujuan yakni untuk menghilangkan gangguan dari arwah orang yang meninggal dan untuk kesuburan manusia, tanaman, serta ternak babi. Jika ap-warek tidak diambil maka arwah orang mati tersebut akan mengganggu orang yang telah membunuhnya. Selain suku yang melakukan pembunhan akan tertimpa kelaparan dan terkena kutukan berupa mati hingga habisnya anak keturunan.

Tidak semua hasil pembunuhan dapat diambil bukti atau ap-wareknya. Apwarek diambil hanya pada pembunuhan yang memiliki kaitan dendam terdahulu pada masa peperangan nenek-moyang awal. Hal ini sejalan dengan nilai paradigmatik ap-warek dengan Kaneke Mugu. Ap-warek digunakan sebagai dasar perang perpanjangan dari aksi saling balas pada masa peperangan nenek moyang terdahulu. Sehingga tanpa adanya ap-warek dalam sebuah aksi pembunuhan, perang adat tidak dapat digelar. Dengan kata lain, jika terjadi konflik antar kelompok yang tidak didasari oleh ap-warek maka tidak dapat disebut sebagai sebuah perang suku adat.

Hubungan manusia Baliem dengan ap-warek tidak semata-mata untuk membangkitkan dendam peperangan, namun melalui ap-warek para leluhur memelihara dan mengembangkan relasi diantara mereka melalui manusia. Misalnya, dalam perang yang disponsori oleh suku A, klan atau suku aliansi B berhasil membunuh musuh dan lalu menyerahkan ap-warek pada suku A. Melalui penyerahan *ap-warek* ini relasi serta aliansi antara A dengan B terpelihara dengan baik. Ap-warek memantulkan daya, kekuatan, semangat, serta kewibawaan klan dengan leluhur dan dalam interaksi sosial masyarakat (Aso-Lokobal 1991:33).

Kaneke dan ap-warek adalah bentuk keterhubungan manusia Baliem dengan leluhurnya yang telah meninggal. Mereka yang telah meninggal khususnya dalam perang tidak serta merta menghilang dari kehidupan mereka yang masih hidup. Mereka selalu hadir dalam wujud kaneke dan ap-warek. Mereka yang telah meninggal tersebut justru menjadi sumber kekuatan bagi mereka yang hidup. Melalui sudut pandang ini kematian dalam perang bukanlah sesuatu yang menakutkan karena setiap mereka yang mati dalam perang dianggap sebagai pahlawan. Melalui kaneke dan ap-warek, manusia Baliem menyatakan relasi yang penuh atas segala sesuatu di sekitarnya; termasuk keterhubungan mereka dengan anggota suku mereka yang telah meninggal. Relasi/ikatan sosial (social cohesion) dalam satuan sosial mereka yang komunal menjadi salah satu kunci penting untuk memahami manusia Baliem

Pengulangan dalam Perang dan Mitos

Mitos: Arketipe Budaya Orang Lembah Baliem

Manusia Lembah Baliem tidak memiliki konsep waktu modern dimana sejarah dipisahkan dalam rentang panjang yang linier. Namun sejarah dalam kebudayaan mereka hidup dari peristiwa ke peristiwa yang semuanya diurutkan, dibentangkan, dan dikisahkan secara lisan pada anggota kelompok mereka (Aso-Lokobal 1991:5). Salah satu peristiwa yang dikisahkan adalah cerita perang yang terkait dengan kisah asal-usul keberadaan mereka. Perang bagi masyarakat Lembah Baliem tidak begitu saja hadir dalam kategori budaya mereka. Perang memiliki jangkar panjang dalam kesejarahan masyarakat lembah baliem yang dapat ditelusuri kembali melalui mitos-mitos yang mereka miliki.

Salah satunya adalah mitos mengenai awal mula perang di Tanah Papua. Kisah singkat yang diceritakan oleh beberapa informan dapat diringkas sebagai berikut:

"Pada mulanya manusia di seluruh Tanah Papua berasal dari satu moyang saja. Melalui moyang tersebut kemudian lahirlah anak keturunan mereka. Pada suatu ketika, saudara kandung tersebut melakukan perjalanan bersama menjelajahi Tanah Papua. Di tengah perjalanan, mereka berselisih satu sama lain. Perselisihan inilah yang menyebabkan mereka saling bunuh dan pecah terbagi dalam berbagai suku. Hasil bunuh atau bukti bunuh awal inilah yang masih tersimpan dan mereka jaga dalam honai adat masing-masing suku di Lembah Baliem. Hal ini menjadi pengingat sekaligus akar sejarah keberadaan mereka di dunia."

Pembunuhan pertama inilah yang menjadi justifikasi pembunuhanpembunuhan setelahnya. Melalui pembunuhan tersebut, perang kemudian terus lestari menjadi bagian dari adat masyarakat Lembah Baliem.

Mitos lainnya yang dimiliki masyarakat Lembah Baliem adalah mitos mengenai perlombaan hidup. Mitos ini mengisahkan pilihan hidup kekal dan kematian bagi mayarakat Lembah Baliem. Kisahnya tentang Burung Ibibile (burung kecil berwarna hitam putih) dengan ular. Dikisahkan bahwa kedua binatang tersebut berlomba untuk mencapai garis akhir. Bila ular tiba lebih dahulu maka ia akan berseru "Nabulan Habulal" artinya "pergantian kulitku dan kulitmu". Dan jikalau burung Ibibile menang, ia akan menyerukan "Hesy Yuu Hesy Yuu" artinya "gosok lumpur gosok lumpur". Setelah berlomba ternyata burung Ibibile yang menang, maka akibatnya hidup manusia harus diakhiri dengan kematian (Aso-lokobal 1991: 19). Pergantian kulit dalam mitos ini terkait dengan makna kehidupan kekal yang terus berlanjut sedangkan gosok lumpur terkait erat dengan aspek kematian. Adat masyarakat Baliem pada saat ada anggota keluarga mereka yang meninggal, maka anggota keluarga terdekat akan menggosok seluruh badannya dengan lumpur hingga berwarna hitam.

Berikut ini adalah beberapa cuplikan mitologi manusia Lembah Baliem. Cuplikan pertama dikutip dari Astuti (2014) dan cuplikan selanjutnya dikutip dari Wetapo (1981).

"Pada suatu ketika nenek moyang orang Baliem keluar dari Yelu. Tidak menyebar kemana-mana. Mereka berkumpul di Wesapot sebelum terbagi sesuai dengan suku masing-masing. Mereka merencanakan untuk melaksanakan pesta adat. Untuk itu mereka sepakat untuk mengisinya dengan berbagai kegiatan, diantaranya tarian adat (etai) untuk memeriahkan acara tersebut.

Sesuai dengan waktu yang ditentukan, mereka berkumpul di Wesapot dan mengadakan etai dengan gembira, sedangkan suku Esiak Hurukalek menonton dari Kali Baliem di seberang dengan seksama. Pada saat itu terjadilah suatu hal aneh di tengah-tengah orang yang etai. Peristiwa itu yaitu kemunculan manusia raksasa. Kulitnya putih dan badannya tinggi kasta, lain dari pada kelompok masyarakat yang sedang menari sehingga mereka berteriak "eya ap libagen yi ap ari hineleken haniah" artinya "hei orang-orang yang sedang menari, lihatlah manusia besar yang sedang menari di tengah-tengahmu adalah lain daripada kamu".

Semua orang yang sedang menari mendengar teriakan orang dari Kali Baliem dan semua orang menghentikan kegiatan etai. Kemudian mereka mengecek siapa gerangan orang itu, ternyata didapati orang yang badannya tinggi besar dan tidak sama dengan semua orang yang ada pada waktu itu. Orang ini keluar dari Yelu paling akhir sehingga tidak memiliki fam atau marga atau bahasa daerah disebut ukulek artinya orang yang mencipta; atau dalam bahasa daerah disebut *Walhowak*.

Orang yang sedang menari kemudian menangkap orang itu. Orang yang sedang menari kemudian membunuhnya. Kemudian mayatnya dibawa ke suatu tempat yang disebut Esalama dan kemudian tubuhnya dipotong-potong dan dibagi-bagikan di seluruh Lembah Baliem. Tidak lama kemudian terdengarlah suatu bunyi aneh yang sangat dahsyat dari Akoholelek, suatu nama tempat di kaki gunung Irumulia. Sehingga perkumpulan semua suku bangsa yang hadir pada waktu itu mengutus beberapa pemuda pergi dan melihat dari dekat apa yang terjadi dengan bunyi dahsyat itu. Beberapa pemuda berjalan dari pagi dan tiba di tempat itu sore harinya.

Mereka sangat ketakutan karena bunyi itu sangat dahsyat... Mereka kemudian secara perlahan memasuki tempat tersebut. Ternyata dari dalam lubang batu besar keluar seekor ular naga besar dan berlari ke arah timur Kali Baliem mencari ukulek, yaitu manusia raksasa yang telah dibunuh mereka sebelumnya.

Dari tempat keluar naga tersebut muncullah air mata yang menjadi Kali Eageik yang sangat deras menuju arah timur mengikuti jejak ular naga besar itu dan mengangkut batu, kayu, rumput, pasir, dan sebagainya melewati tempat dimana dipotong-potongnya mayat manusia raksasa tersebut dan menyapu bersih darah manusia raksasa itu. Dibawa ke Kali Baliem. Rupanya segala makhluk turut menangisi kematian manusia raksasa dan akhirnya air mata ular naga itu menjadi Kali Eageik.

Kemudian setiap suku Baliem keluar berpasangan wita dan waya tersebar

ke seluruh pegunungan. Mereka membawa potongan mayat orang itu di seluruh Pegunungan Tengah. Benda yang mereka bawa menjadi benda sakral karena setiap suku yang membawa benda itu menjadi benda kesuburan bagi tanaman, kesehatan ternak, dan sebagainya. Setiap suku tersebar dengan berpasangan supaya mereka bisa kawin diantara mereka, supaya mereka bisa meneruskan keturunan mereka. Setiap suku tiba di suatu tempat mereka membuat honai dan benda sakral itu disimpan di honai. Mereka percaya bahwa orang yang dibunuh itu membawa berkat besar dan dia tidak mempunyai bapak ibu." (Lestari 2014: 93-94).

'Jenazah Narueukul Dipotong'

"Klan-klan yang melakukan pembunuhan atas diri Narueukul bersepakat memotong jenazah. Meskipul hal itu dilaksanakan secara rahasia, salah seorang dari antara mereka meneruskan berita mengenai kejadian tersebut kepada orang lain. Berita kejadian itu diceritakan dari mulut ke mulut, dari satu kampong ke kampong yang lain. Akhirnya didengar oleh banyak orang. Orang yang pada waktu itu sementara melakukan pemotongan jenazah mendengar bahwa kejadian tersebut telah diketahui banyak orang, dan bahwa sebentar lagi tempat pemotongan jenazah penuh sesak dengan manusia dari berbagai jurusan. Maka jenazah yang telah dipotong tidak dibagi secara adil. Setiap klan yang melakukan pemotongan jenazah mengambil bagiannya masing-masing. Sesudah itu datanglah banyak orang dari berbagai jurusan. Antara orang yang baru tiba terjadilah saling merebut dan saling merampas sisa potongan Narueukul yang ditinggalkan. Akibatnya ada yang dapat merebut sebagian dan ada pula yang tidak dapat apa-apa.

Semua bubar, pulang ke tempat asalnya masing-masing sambil membawa potongan jenazah Narueukul yang telah direbut. Setiap anggota klan yang sempat merebut potongan jenazah Narueukul sesudah tiba di kampong, menyembunyikan potongan itu. Tidak diberitahukan kepada anggota klan bahwa ia telah merebut bagian potongan jenazah dari Narueukul. Tetapi bagian itu disimpan sebagai hasil rebutannya sendiri." (Wetapo 1981:15)

Repetisi: Perang dan Mitos

Teks mitos mengenai awal mula perang di Lembah Baliem banyak yang mengacu pada mitos pembunuhan Narueukul. Beberapa literatur mendiskusikan mitos ini dengan berbagai macam versi sebagaimana sifat mitos yang multivocal. Beberapa versi seperti yang diungkapkan oleh Jemi Aso, Nico Aso, Dam Wetapo, Ummu Lestari memiliki beberapa perbedaan. Perbedaan ini terletak pada detail kembangan dari isi cerita. Namun diantara perbedaan tersebut, ditemukan kesamaan yang menjadi kunci atau simpul kebudayaan (core culture) manusia Baliem. Simpul kebudayaan (core culture) ini dapat ditarik untuk menjelaskan fenomena budaya perang yang terjadi di Lembah Baliem.

Simpul yang dimaksud adalah beberapa kategori budaya yang jangkarnya

dapat ditelusuri melalui teks mitos. Kategori budaya tersebut adalah bunuh/ pembunuhan, hasil potongan tubuh (kaneke dan ap-warek), aksi ambil/curi, serta aksi tutup mulut. Pada teks mitos hal ini digambarkan pada saat masing-masing suku mengambil dan memperebutkan bagian/potongan tubuh Narueukul, tidak diketahui siapa yang membunuh dan siapa yang akhirnya mendapatkan (dari hasil memperebutkan, mengambil, dan atau mencuri) potongan tubuh Narueukul. Siapa-siapa yang merebut, mengambil, dan atau mencuri tidak memberitahukan tindakannya tersebut pada siapapun kecuali sukunya sendiri. Hal ini dilakukan agar kaneke tersebut tetap tersimpan sebagai warisan berkah kesuburan milik suku. Kehilangan kaneke akan mengancam keseimbangan hidup manusia Baliem. Kekeringan, ladang mati, babi kurus, tidak memiliki keturunan adalah sebuah bencana yang akan menimpa ketika mereka tidak menjaga kaneke. Seluruh kesejarahan dan pemaknaan mendalam atas kaneke, yang berjangkar pada mitos Narueukul, inilah yang menjadi dasar kategori budaya sekaligus tradisi 'simpan rahasia' dan 'mencuri' pada masyarakat Baliem.

Selain itu, upaya peperangan yang terjadi antara suku atau konfederasi perang sebenarnya adalah upaya memperebutkan bagian 'buah tubuh' Narueukul atau dalam istilah mereka disebut kaneke. Kaneke yang dipercaya sebagai 'buah tubuh' Narueukul membawa berkah kesuburan (kesuburan lahan, kesuburan ternak, dan kesuburan keturunan) bagi suku/klan/konfederasi yang menyimpannya. Oleh sebab kekuatan magisnya dalam membawa keberkahan, maka tiap-tiap klan memperebutkan *kaneke* awal tersebut. Perebutan ini termanifestasikan dalam bentuk 'pencurian' kesuburan dari konfederasi musuh. Manifestasi dari kesuburan dalam lanskap manusia Baliem dapat berupa lahan subur, babi, atau perempuan.

Mencuri adalah salah satu tahap menuju peperangan. Peperangan dapat dilakukan atas dasar pembunuhan pertama yang termanifestasikan sebagai Kaneke Jaman. Setelah dendam tersimpan dalam masing-masing suku/konfederasi perang, perang dapat tersulut jika musuh melakukan pencurian baik pencurian lahan, pencurian babi, atau perempuan hingga sampai jatuh korban jiwa. Ketika korban jiwa telah didapatkan, diambillah ap-warek dari tubuh korban sebagai bukti pembunuhan. Posisi dan makna ap-warek disini sebenarnya paralel dengan kaneke atau dengan potongan tubuh Narueukul.

Melalui tindakan mencuri dan mengambil *ap-warek* ini, sebenarnya Manusia Baliem sedang mengulangi tindakan moyang mereka yang terdahulu dalam mengambil/mencuri bagian tubuh Narueukul yang saling diperebutkan di masa itu. Pengulangan akan kejadian signifikan dalam suatu kebudayaan adalah hal yang sering ditemui di berbagai kebudayaan. Mircea Eliade (2005) menyebutkan bahwa pengulangan tersebut tidak semata-mata repetisi akan aksi/tindakan yang pernah terjadi di masa lampau, tetapi merupakan sebuah upaya untuk membuat sebuah kelahiran kembali sebuah tatanan mapan yang pernah ada/ membuat keseimbangan atau cosmos.

Perang sebagai sebuah ritual dalam hal ini digelar tidak hanya sebatas sengketa atau permusuhan antar suku atau aliansi suku. Perang dilakukan untuk mengulang sebuah aksi pembunuhan awal yang sakral sekaligus sebagai jangkar identitas dan ontologi manusia Baliem. Perang merupakan cara manusia Baliem meniru dan mengulang peristiwa dalam mitos pembunuhan Narueukul, yaitu sebuah peniruan atas, meminjam istilah Eliade, 'primordial act of the Creation of the World' (2005: 12). Melalui kerangka konsep Eliade, perang adalah upaya untuk menghubungkan manusia Baliem dengan para pendahulu, para leluhur, para dewa-dewa yang telah memberikan bentuk dari keadaan yang sebelumnya chaos kedalam cosmos.

Kosmos

Memahami semesta manusia Baliem melalui kategori budaya perang menyaratkan kita untuk memahami unsur utama dalam perang. Beberapa unsur utama tersebut telah disinggung secara singkat sebagai simpul budaya pada bagian sebelumnya. Unsur inilah yang menjadi pilar utama perang dapat dipentaskan. Pada bagian ini akan dijelaskan lebih detil mengenai unsur-unsur tersebut. Penjelasan ini berkisar pada bagaimana pemaknaan unsur tersebut, bagaimana unsur tersebut dapat langgeng dan bagaimana unsur tersebut memberikan dampak pada keseluruhan hidup manusia Lembah Baliem.

Mencuri dan Perang

Mencuri dalam bahasa lokal disebut dengan Eki Abusak yang memiliki arti bahwa 'tangannya mengambil sendiri'. Salah satu warga Lembah Baliem, seorang narapidana yang menjadi informan dalam penelitian ini, menyebut tindakan tersebut sebagai tindakan mencuri. Alih-alih menyebutnya sebagai mencuri, ia menyebutnya sebagai 'ambil' yang tidak memiliki pemaknaan negatif. Mencuri memang dibenarkan dalam adat Baliem dan bukan merupakan sebuah tindakan yang dilarang. Orang Baliem tidak mempersoalkan perbuatan mencuri selama tidak diketahui. Namun apabila hal tersebut diketahui, maka perbuatan itu dianggap jelek karena merusak relasi (Aso-Lokobal 1991:31).

Meski demikian pencurian juga tidak dapat dilakukan secara sembarangan. Pencurian tidak boleh dilakukan di dalam suku, kampung, konfederasi perang sendiri. Mereka yang melakukan pencurian di dalam suku, kampung, konfederasi perang sendiri dianggap sebagai pecundang. Perumpamaan yang biasa digunakan dalam menggambarkannya menurut informan adalah seperti mengambil kotoran di rumah sendiri. Mencuri umumnya dilakukan di wilayah musuh yang memiliki sangkut paut dendam pembunuhan awal. Benda yang dicuri umumnya adalah Babi sebagai benda paling berharga bagi masyarakat Baliem.

Mencuri dianggap sebagai salah satu usaha untuk memperkuat relasi atau ikatan sosial diantara suku. Hasil pencurian dipergunakan secara kolektif demi kebutuhan suku atau kampong. Hasil curian juga bermaksud untuk memperluas jaringan relasi atau ikatan sosial tanpa diketahui umum (Aso-Lokobal 1991:31). Relasi demikian tidak terbatas pada kelompok tertentu dan terus dikembangkan. Untuk itu seorang laki-laki yang menginjak usia dewasa biasanya menjalani "uji kemampuan" untuk mengambil sesuatu tanpa diketahui pemiliknya. Hal ini untuk membuktikan kemampuannya sekaligus membuatnya layak untuk mengikuti upacara-upacara adat dan maju ke medan perang.

Namun demikian, pada perkembangannya 'mencuri' dalam pengertian adat telah jauh berubah dari makna, fungsi, dan tujuannya. Mencuri pada konteks kini telah menjadi sebuah tindakan kriminal yang tidak memiliki sangkut paut dengan adat. Hal inilah yang menjadi pemicu terjadinya tindak perang baru/perang liar di wilayah Baliem.

Mencuri dan perang adalah sebuah siklus yang saling menggenapkan satu sama lain. Mencuri adalah pemicu dan penyebab terjadinya perang. Pada awal bagian tulisan dijelaskan bahwa beberapa kategori perang suku seperti umaweim dan seleweim dapat terjadi karena adanya pencurian yang berujung pada pembunuhan. Pencurian dipercaya sebagai penyebab awal terjadinya perselisihan dan peperangan antar konfederasi suku. Nico Asolokobal (1991) meyakini bahwa peperangan awal antar konfederasi perang terjadi karena perebutan dan pencurian tanah/ lahan. Ia secara persis menyebutkan bahwa "Tak disangkal bahwa peperangan mereka terjadi karena adanya dendam namun yang pertama diperjuangkan adalah tanah" (Aso-Lokobal 1991:51).

Siklus yang mendukung satu sama lain ini juga diperkuat dengan masuknya kategori aksi 'pencurian' ini ke dalam salah satu ritual penting manusia Baliem. Ritual yang dimaksud adalah ritual inisiasi anak laki-laki Baliem yang akan menginjak usia dewasa. Pada bagian ritual inisiasi, seseorang pemuda yang menjalani ritual ini dituntut agar melakukan 'uji kemampuan' untuk dapat mengambil tanpa diketahui pemiliknya. Beberapa uji kemampuan ini berjalan dengan keberhasilan namun beberapa darinya berujung pada duel yang berujung pada kematian. Kematian inilah yang kemudian menjadi pemicu peperangan terjadi. Perang dan pencurian adalah sebuah bagian yang lekat dalam kategori budaya manusia Baliem. Keduanya tidak pernah benar-benar dapat dipisahkan satu sama lain meski kadang konteksnya akan berubah sebagaimana transformasi budaya dan perang terjadi.

Rahasia dan Kesatuan Sosial

Mencuri dalam masyarakat Baliem menjadi sebuah diskursus yang dilarang untuk diperbincangkan. Ketika seseorang dari suku mencuri, maka seluruh anggota sukunya tidak akan mengatakan dan membocorkan siapa pelaku pencurian tersebut. Hal ini berlaku di seluruh wilayah Baliem. Berdasarkan informasi dari Kapolres Jayawijaya dalam sebuah wawancara, seluruh tersangka dan saksi dalam tindak pidana pencurian di wilayah hukumnya tidak ada yang satupun mengaku. Lebih lanjut beliau meyakinkan bahwa 100% dalam kasus tindak pidana pencurian tidak ada yang mengaku. Hal ini yang membuat aparat kepolisian mengalami kendala dalam melakukan penegakan hukum.

Berdasarkan kerangka budaya Baliem, aksi tutup mulut dan menjaga rahasia ini dilakukan demi relasi serta ikatan sosial atau keutuhan suku secara lebih luas. Orang yang membocorkan identitas pelaku pencurian dianggap sama dengan membunuh si pelaku pencurian, dengan demikian seseorang yang membocorkan identitas pelaku layak dan dapat dibunuh oleh keluarga pelaku pencurian. Hal ini karena ia sebagai bagian dari suku telah mengancam kelangsungan hidup seluruh anggota suku

Sebagaimana dijelaskan dalam bab sebelumnya, menjaga rahasia juga penting untuk menjaga keseimbangan, keutuhan, dan masa depan kelompok suku atau konfederasi perang mereka. Hal ini berjangkar pada mitos pembunuhan Narueukul, dimana suku yang terlibat dalam pembunuhan, mengambil, dan memperebutkan bagian tubuh Narueukul tersebut menyimpan rahasia bahwa merekalah yang mendapatkan bagian tersebut. Hal ini dilakukan agar bagian tubuh tersebut tidak diambil oleh suku lain. Sebab, kehilangan bagian tubuh tersebut akan kehilangan berkah kesuburan yang melingkupi suku tersebut. Oleh karena itu aksi tutup mulut dan menjaga rahasia bagi manusia Baliem menjadi sebuah keharusan agar kelangsungan hidup mereka dalam kesatuan suku dapat terjaga.

Balas Dendam, Perang, dan Kesuburan

Dendam tersimpan dan termanifestasikan dalam bentuk kaneke dan ap-warek. Nafas dari dendam ini terus dihembuskan dari generasi ke generasi. Disampaikan oleh informan bahwa setiap orang tua dalam suku menceritakan kisah-kisah 'rahasia' adat mereka kepada anak laki-laki mereka. Diantaranya mereka menceritakan kisah perang dan pembunuhan yang dilakukan antara suku mereka dan suku musuh. Para orang tua biasanya berpesan pada anak laki-laki mereka untuk menjaga suku mereka dari ancaman musuh. Mereka juga menceritakan kisah kaneke dan ap-warek sebagai dasar jika peperangan antar konfederasi suku harus dilakukan.

Dendam yang dipelihara dapat dilihat secara kasat mata melalui ritualritual yang berkaitan dengan kaneke masing-masing suku. Dendam juga dapat dilihat melalui deretan ap-warek yang tersimpan dalam honai adat suatu suku. Tanpa mendengar kisah orang tua pada anak laki-laki mereka tentang dendam, melalui bukti fisik inilah setiap pengamat dapat melihat dendam yang terpelihara. Ketika perang dilakukan, masing-masing suku pun mengambil ap-warek sebagai bukti kaitan dendam sekaligus sebagai perpanjangan paradigmatik atas kaneke. Baik kaneke dan ap-warek, keduanya adalah benda sakral yang memiliki fungsi sebagai dasar perang serta dipercaya dapat membawa kesuburan bagi suku mereka. Perang diyakini oleh manusia Baliem memiliki fungsi kesuburan. Nico Asolokobal pun menyatakan hal yang sama bahwa para leluhur manusia Baliem menyuburkan tanah melalui tumpahan darah manusia (1991: 36). Perang bukan hanya perkara pembunuhan, kematian, dan duka. Perang bagi manusia Baliem lebih dari apa yang bisa orang luar bayangkan. Perang adalah perkara kesuburan, keseimbangan hidup, dan kelangsungan hidup kedepan. Oleh sebab itu manusia Baliem memelihara perang sebagai sebuah tradisi dan adat penting.

Refleksi Komunalisme dan Kohesi Sosial: Penggunaan Hukum Pidana atau **Hukum Adat**

Kasus-kasus kriminal umum dalam wilayah hukum Polres Jayawijaya

diproses menggunakan hukum pidana. Namun kasus kriminal (pencurian dan pembunuhan) yang dapat menimbulkan eskalasi masalah lebih besar (perang antar kelompok) diproses dengan menggunakan hukum adat. Sebagaimana diungkapkan oleh Staff Binmas Polres Jayawijaya bahwa penanganan kasus kriminal di wilayah Jayawijaya menggunakan dua jalur, yakni jalur pidana dan jalur adat dengan kecenderungan utama menggunakan hukum adat.

Polres Jayawijaya menyampaikan bahwa kecenderungan utama penyelesaian kasus-kasus di wilayah hukumnya diutamakan dengan menggunakan hukum adat. Hal ini diterapkan karena hukum pidana/hukum positif tidak bekerja dan tidak diterima oleh masyarakat. Masyarakat Jayawijaya lebih mengutamakan hukum adat sebagai jalan keluar ketika masalah-masalah terjadi termasuk masalah yang memiliki kaitan tindak kriminal/pidana. Hal ini menurut beliau terkait dengan perbedaan cara pandang kedua ketentuan hukum ini terhadap subjek yang dikenai hukuman. Subjek dalam kasus hukum pidana bersifat tunggal/individu sedangkan subjek dalam kasus hukum adat Baliem lebih bersifat kolektif/komunal. Perbedaan tersebut yang memisahkan kedua pendekatan hukum ini secara mendasar.

Sebagai ilustrasi, saat seseorang melakukan tindak pembunuhan di wilayah Baliem, maka tersangka atau pihak yang bersalah dalam sudut pandang hukum pidana adalah subjek/individu orang yang melakukan pembunuhan. Hukum pidana juga melihat bahwa hukuman atas kasus pembunuhan tersebut dilekatkan serta ditanggung seorang diri oleh pembunuh tersebut melalui hukuman kurungan. Hal ini berbanding terbalik jika kita melihatnya menggunakan sudut pandang hukum adat Baliem. Kerangka hukum adat Baliem melihat subjek yang bersalah dalam kasus tersebut adalah subjek atau orang yang membunuh beserta dengan keseluruhan suku dan kelompoknya. Hukuman dalam hukum adat juga dilekatkan dan ditanggung oleh keseluruhan suku atau kelompok pelaku pembunuhnya. Perbedaan ini terjadi karena dalam hukum adat, subjek atau individu tidak pernah berdiri sendiri. Subjek atau individu selalu melekat dan berelasi dengan kelompoknya. Hal ini sesuai dengan kategori satuan sosial budaya masyarakat Baliem yang komunal. Baik hukuman atau dan denda dalam hukum adat, keduanya sama-sama ditanggung dan diterima secara kolektif oleh kesatuan suku atau kelompok mereka.

Sebuah contoh kasus yang didapatkan dalam studi ini juga menggambarkan bagaimana hukum pidana dan hukum adat direkognisi oleh masyarakat Baliem. HL salah seorang narapidana pembunuhan yang kami temui di Lapas Wamena mengungkapkan pengalamannya menjalani dua pendekatan hukum sekaligus. Sesuai ketentuan hukum pidana, ia didakwa 5 (lima) tahun kurungan penjara. Pada saat yang sama ia juga harus membayar denda adat atas perbuatannya. Denda adat yang harus ditanggungnya adalah membayar 180 ekor babi beserta sejumlah uang. Tuntutan ini diajukan oleh pihak keluarga korban. Sejumlah 180 babi (nilai sekitar 5,4 Milliar Rupiah pada saat harga babi normal) tersebut bukan merupakan milik pribadinya semua melainkan miliknya beserta bantuan dan sumbangan keluarga serta kerabat suku/ kelompoknya. Denda adat ini juga diterima bukan semata-mata oleh keluarga korban, melainkan dibagikan secara merata kepada seluruh anggota suku/kelompok korban.

Besarnya denda adat yang ditanggung oleh HL ini yang membuatnya merasa bahwa hukuman pidana kurungan yang dijalaninya tidaklah tepat. Hal ini dianggap sebagai ketidakadilan terhadap dirinya. Ia merasa telah bebas atas seluruh kesalahan yang telah Ia lakukan. Berdasarkan ketentuan adat Baliem, setelah denda adat dibayarkan maka tindakan kesalahan telah dianggap selesai dan tuntas. Keluarga korban tidak lagi menuntut balas ataupun denda. Subjek dalam kasus tersebut pun dianggap tidak bersalah tanpa beban ataupun dosa.

Hukum Pidana dan Hukum Adat di wilayah Baliem berdiri secara subversive/berlawanan jika subjek hukumnya adalah masyarakat Baliem. Jika terjadi sebuah kasus yang menimpa masyarakat Baliem, mereka lebih memilih untuk menyelesaikannya dengan jalur adat. Hal ini penting bagi mereka karena melalui mekanisme hukum adat, relasi individu dalam kesatuan suku atau kelompok dipertegas dan diteguhkan melalui solidaritas-kebersamaan dalam menanggung denda adat. Masing-masing individu dalam satuan kelompok atau sukunya menyumbangkan harta benda paling berharga, yakni babi, demi kesatuan kelompok. Selain menanggung beban denda adat secara bersama-sama, kebersamaan orang Baliem juga diperteguh dan dipertegas ketika menerima denda adat, baik berupa babi ataupun uang. Seluruh denda yang diterima keluarga dibagikan secara merata dan adil bagi seluruh anggota suku atau kelompok.

Penutup

Perang, sebagai sebuah pertunjukan, dilakukan untuk menghubungkan manusia Lembah Baliem pada asal-muasal mereka. Sebuah upaya untuk merunut genealogi eksistensi mereka. Gerbang dimana mereka menyatukan diri dengan para leluhur dan para moyang terdahulu sekaligus penegasan keberadaan dan identitas manusia Lembah Baliem dalam waktu kini. Melalui perang, seluruh bagian dari kesatuan suku atau aliansi suku melakukan penegasan diri dengan melakukan kewajiban pembalasan dendam ataupun pantangan-pantangan. Setiap orang menjaga 'rahasia' yang menjadi pertaruhan kemenangan sebuah perang, melaluinya relasi sosial antar anggota suku dan aliansi suku diperkuat. Ap-warek yang diserahkan aliansi suku pada suku yang memiliki ikatan dendam pun dilakukan sebagai penegasan relasi antar suku aliansi. Relasi setiap mereka yang maju ke medan perang dengan para leluhur, moyang, dan dewa-dewa terisi penuh melalui pengulangan aksi serta pembalasan dendam. Hingga sampai pada pesta bakar batu dimana semua rampasan perang atau denda akan dibagikan secara merata dan menyeluruh pada anggota suku atau aliansi suku. Keseluruhan pementasan perang adalah upaya ke-ilahi-an yang diturunkan kedalam tindakan nyata. Sebuah aksi untuk merubah keadaan dari chaos menuju cosmos, dari kekacauan menuju keseimbangan.

Daftar Pustaka

- Assolokobal, Jemmi. 2007. Tradisi Perang Suku Orang Baliem. Yogyakarta: Pusat Studi Sejarah Indonesia LPPM Sananta Dharma.
- Assolokobal, Nico. 1991. Nilai-Nilai Hidup Baik Dalam Penghayatan Manusia Baliem. Makalah Seminar Kebudayaan Jayawijaya.
- Brown, A. R. Radcliffe. 1952. Structure and Function in Primitive Society. Illinois: Free Press Glencoe.
- Durkheim, Emile. 1976. Elementary Form of Religious Life. New York: George Allen & Unwin Ltd.
- Eliade, Mircea. 2005. Cosmos and History: The Myth of The Eternal Return. Princeton and Oxford: Princeton University Press.
- Geertz, Clifford. 1992. Tafsir Kebudayaan. Yogyakarta: Kanisius.
- Lestari, Ummu Fatimah Ria. 2014. Mitos Ukullek Orang Hubula di Lembah Baliem Papua: Sebuah Telaah Teori Struktur A. J Greimas. Aksara 26 (1): 87-98. https://doi.org/10.29255/aksara.v26i1.147.87-98
- Tejada, José Vela. 2004. Warfare, History and Literature in the Archaic and Classical Periods: The Development of Greek Military Treatises. Historia: Zeitschrift Für *Alte Geschichte* 53(2): 129-146. www.jstor.org/stable/4436720.
- Wetapo, Damenius. 1981. Sumber Sejarah Orang Baliem dan Kaneke serta Beberapa Contoh Upacara. Jayapura: STTK Jayapura.



Pedoman Penulisan

Naskah artikel ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris dengan panjang 5000-8000 kata. Lebih dari 8000 kata ditoleransi dengan catatan bahwa kelebihan tersebut sepadan dengan data, informasi, serta analisis dan diskusi yang dikerjakan. Naskah merupakan hasil penelitian maupun refleksi kritis atas sebuah pemikiran, teori, atau metodologi dalam sosiologi atau ilmu sosial secara umum. Penting diingat bahwa naskah yang diajukan tidak tengah dalam proses pengajuan atau dalam proses telaah (*review*) di jurnal lain. Pengajuan naskah artikel dilakukan melalui menu *submission* (pengajuan) di website http://journal.unusia.ac.id/index.php/Muqoddima.

Naskah ditulis dengan menggunakan font Book Antiqua pada program Microsoft Word, dengan ekstensi .doc, .docx, atau .rtf. Sistem penulisan secara umum adalah sebagai berikut:

Judul

Judul merefleksikan isi tulisan, singat, padaat dan diupayakan menarik minat pembaca. Font sebesar 20 poin, dengan huruf kapital di depan setiap kata (*Capitalized Each Word*) kecuali kata sambung. Panjang judul tidak lebih dari 10 kata. Hindari menggunakan tanda kurung (...) dalam judul.

Nama dan identitas penulis

Nama lengkap penulis dicantumkan tanpa gelar akademik, disertai keterangan institusi dan alamat email.

Abstrak dan kata kunci

Abstrak ditulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris dengan panjang antara 150-250 kata. Abstrak seutuhnya ditulis dalam bentuk naratif memuat kajian, tujuan penelitian, metodologi, temuan, dan argumentasi. Kata kunci maksimal terdiri atas 6 (enam) kata/frasa.

Tubuh artikel

Tubuh artikel ditulis dengan ukuran huruf 11 poin, kecuali untuk sub judul (13 poin) dan catatan kaki (10 poin). Setiap awal paragraf ditulis menjorok ke dalam sepanjang 1 cm. Penggunaan kata-kata asing dituliskan secara miring (*italic*). Tubuh artikel memuat empat komponen pokok meliputi (1) pendahuluan, (2) metode/cara kerja, (3) analisis dan diskusi, dan (4) kesimpulan.

Catatan kaki

Catatan kaki dituliskan hanya jika diperlukan, yakni untuk memberikan keterangan tambahan atasu suatu hal spesifik yang tidak sinambung secara langsung bila diletakkan sebagai bagian tubuh artikel. Hindari menggunakan catatan kaki jika berkenaan dengan sumber rujukan teoritis atau sumber data primer.

Daftar Pustaka

Daftar Pustaka ditulis dengan mengikuti standar format <u>ASA (American Sociological Association)</u>. Format ASA juga berlaku dalam penulisan kutipan di tubuh artikel, termasuk

- catatan perut dan catatan kaki (*note, footnote*). Berikut ini adalah berapa contoh penulisan isi Daftar Pustaka:
- Andreassen A., Bard. 2007. "Human Rights and Legal Empowerment of the Poor", Extreme Poverty and Human Rights Expert Seminar, Geneva 23-24 February 2007, Norwegian Centre for Human rights, University of Oslo.
- Fatoni, Muhammad Sulton. 2015. *Kapital Sosial Pesantren (Studi Tentang Komunitas Pesantren Sidogiri Pasuruan Jawa Timur)*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Geertz, Clifford. 1965. "Religion: Anthropological Study", dalam David L. Sills (ed.) *International Encyclopedia of the Social Sciences*. London: Collier-Macmillan Publishers.
- Jones, Bobby L., Daniel S. Nagin, dan Kathryn Roeder. 2001. "A SAS Procedure Based on Mixture Models for Estimating Developmental Trajectories." *Sociological Methods and Research* 29 (3):374-93. Diakses pada 26 April 2005 (https://journals.sagepub.com/doi/10.1177/0049124101029003005).
- Kukathas, Chandran. 2002. "Multiculturalism as Fairness: Will Kymlicka's Multicultural Citizenship." *Journal of Political Philosophy* 5(4):406-427. Diakses pada 27 Mei 2019. (https://onlinelibrary.wiley.com/doi/10.1111/1467-9760.00041)
- Keterangan lebih rinci terkait ketentuan penulisan dapat diperiksa dalam <u>Template</u> <u>Artikel MJPRS</u>.





